BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Gambaran Umum Tentang Akhlak Siswa di SMP IPIEMS Surabaya

Sebelum sampai pada proses analisis data maka perlu adanya penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data yang diperoleh penulis dari hasil penelitian kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran yang jelas dengan tujuan penulisan skripsi ini.

Sedangkan data dibawah ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara penulis yang didukung oleh data pendukung berupa hasil observasi dan dokumentasi terhadap pelaku atau key person.

Diketahui bahwasanya gambaran umum tentang akhlak siswa di SMP IPEMS Surabaya adalah, hal positif dilingkungan sekolah yaitu selalu sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran selalu membaca do'a, dan ketika sebelum mamulai pelajaran diisi dengan membaca juz Amma atau surat-surat pendek dan juga bersalaman ketika bertemu (antar guru dan siswa), sebagai salah satu proses internalisasi nilai-nilai islam, sedangkan hal negatifnya yaitu dari guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Pertama (SMP) IPIEMS Surabaya yang benama Afifah Setyaningtyas, S.Pd. Ternyata masih ada siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah, tidak masuk kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat jam pelajaran dimulai, berkelahi, dan lain-lain. Atas dasar ini penulis merasa adanya masalah yaitu. Apakah pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membina akhlak dan perilaku keseharian siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IPIEMS Surabaya. Dan juga dari guru PAI SMP IPIEMS Surabaya yakni Bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I, katanya siswa disini ketika proses belajar mengajar, selalu ramai sendiri dan terkesan menghiraukan apa yang guru terangkan.

Selain itu berdasarkan interview dengan Bapak Wuryoso, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IPIEMS Surabaya mengatakan:

> "Peran orang tua dalam mendidik anak belum maksimal Keterbukaan orang tua terhadap sekolah belum maksimal, jika anak melakukan pelanggaran cenderung ditutup-tutupi, Minat belajar siswa masih rendah, Siswa malas masuk sekolah".[1]

Sedangkan Koordinator Guru Bimbingan Konseling Ibu Afifah Setyaningtyas, S.Pd mengatakan :

> "Siswa kurang bisa memahami tentang kemampuannya, sehingga pada saat harus mengambil sebuah putusan untuk menentukan pilihannya terkadan siswa-siswi itu antara harapan dan kemampuannya ini tidak sebanding, kemudian masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya".[2]

Kemudian Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I mengatakan :

> "Ada beberapa siswa yang meremehkan beberapa mata pelajaran termasuk tugas-tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru banyak

[1] Wawancara dengan Bapak Wuryoso pada tanggal 23 November 2015 pada pukul 10.00 di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

[2] Wawancara dengan Afifah Setyaningtyas (Koordinator BK SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 28 November 2015, Pukul 10.30 di Ruang Kantor BK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak dikerjakan, dan dikelas juga banyak siswa yang tidak menghiraukan pelajaran, bapak atau ibu guru mengajarnya tidak enak, tidak suka pelajarannya, jenuh dan lain-lain".[3]

Maka dari itu, berdasarkan hasil interview dengan beberapa guru di SMP IPIEMS tersebut yang mengacu pada rumusan masalah dapat diperoleh data bahwa gambaran umum tentang akhlak siswa di SMP IPIEMS Surabaya adalah sebagai berikut:[4]

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan agama di Indonesia yang mana merupakan suatu komunitas dan masyarakat yang salah satu fungsinya membentuk akhlak yang mulia. Kehidupan di lingkungan sekolah layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh anggotanya atau individu-individu yang ada di dalamnya harus berperan serta untuk menciptakan akhlak siswa. Para siswa yang belajar di SMP IPIEMS Surabaya berasal dari berbagai daerah, tingkat sosial ekonomi, budaya serta terdiri dari berbagai usia. Dengan demikian masing-masing individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aktivitas sekolah tempat mereka menimba ilmu, sehingga terbentuk generasi yang berakhlak mulia.

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak terbentuk dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para siswa di sekolah. Yang dimaksud tradisi di sini adalah seperangkat perilaku yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di lingkungan SMP IPIEMS Surabaya.

---

[3] Wawancara dengan Fatihul Khoir, S.Pd.I padaTanggal 25 November 2015 pukul 11.30 di Ruang Kantor Guru.

[4] Fatihul Khoir. Wawancara, SMP IPIEMS Surabaya, 25 November 2015 pukul 11.40 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa tradisi yang ada di SMP IPIEMS Surabaya dapat dipahami sebagai wujud realisasi akhlak bila dikaitkan dengan status dan kedudukan manusia. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal yaitu :

1. Akhlak terhadap Allah SWT. dan Rasul-Nya

   Dengan status dan kedudukan manusia yang diwajibkan mengabdi kepada pencipta alam semesta yaitu Allah SWT, maka dengan itu SMP IPIEMS Surabaya memiliki tradisi yang berbentuk ibadah kepada Allah sebagai sarana pendekatan diri kepada-Nya. Bentuknya adalah seperti shalat dhuhur dan ashar dengan berjamaah, pelatihan Baca Tulis al-Qur'an berdo'a ketika memulai dan selesai pelajaran dan membaca surat-surat pendek sebelum memulai proses belajar mengajar, merupakan wujud akhlak yang menunjukkan kepribadian yang memiliki sifat relegiusitas dan kedekatan dengan Allah SWT.

   Sedangkan realisasi dan wujud akhlak kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul di SMP IPIEMS Surabaya memiliki tradisi seperti ekstra banjari dan rebana serta bershalawat diba' ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini akan membentuk pribadi yang memiliki akhlak kepada Rasulullah SAW. yang akan berdampak kepada pelaksanaan ajaran-ajaran yang dibawa olehnya.[5]

2. Akhlak terhadap diri sendiri.

[5] Wawancara dengan Bapak Akhmad Yasyak (Guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 24 November 2015, Pukul 08.30 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di SMP IPIEMS Surabaya, ada beberapa tradisi yang menunjukkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bentuknya adalah seperti berpakaian yang baik dan rapi di dalam maupun di luar sekolah dan selalu mentaati setiap peraturan yang ada di SMP IPIEMS Surabaya. Tradisi yang semacam ini akan membentuk suatu pribadi yang memiliki sifat kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan dan kesopanan. Berdasarkan interview dengan bapak Akhmad Yasyak S.Ag selaku Waka Kesiswaan SMP IPIEMS Surabaya mengatakan:

> "Setiap hari kami selalu mengecek atribut setiap siswa dan yang tidak lengkap akan kena hukuman dan juga mendapatkan point hukuman, makanya para guru selalu diperingatkan kalau memakai pakaian yang tidak sopan agar tidak memberikan contoh kepada para siswa-siswinya".

Sedangkan menurut Ahmad Reza Maulana, salah satu siswa kelas 8 F SMP IPIEMS Surabaya, ia mengatakan:

> "Biasanya saya selalu memasukkan baju seragam saya, tetapi pada suatu ketika secara tidak sadar baju saya keluar entah dari saya sendiri maupun dari teman-teman saya, hal itu hingga ketahuan sama bu guru saya, akhirnya saya di tegur agar bajunya dimasukkan dan diberi hukuman push up 10 kali."[6]

3. Akhlak terhadap sesama manusia.

Bentuk-bentuk tradisi yang terkait dengan komunikasi dan interaksi antar sesama manusia, di SMP IPIEMS Surabaya di antaranya:

a. Akhlak Kepada Bapak/Ibu Guru

[6] Wawancara dengan Ahmad Reza Maulana salah satu Siswa kelas 8F SMP IPIEMS Surabaya, pada tanggal 25 November 2015 pukul 09.15 di luar kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan suatu keharusan jika seorang siswa itu hormat kepada gurunya. Di sekolah ini para siswa harus menghormati bapak/ibu gurunya sebagai pendidik di sekolah. Tradisi yang mencerminkan akhlak siswa terhadap bapak/ibu guru adalah bersalaman disertai mencium tangan bapak/ibu guru. Hal ini diungkapkan oleh Waka Kesiswaan SMP IPIEMS Surabaya Bapak Yasyak S.Ag :

> "Untuk menjadikan siswa-siswa memiliki *akhlakul karimah*, kami selalu menyuruh dan selalu memberikan nasehat agar selalu tawadhu' kepada orang yang lebih tua/ pada gurunya dan selalu menyapa (mengucap salam) serta bersalaman terhadap guru-gurunya ketika bertemu."[7]

Disamping itu siswa-siswi dapat melakukan komunikasi atau konsultasi dengan bapak/ibu guru dengan suatu syarat yaitu komunikasi harus dilakukan di tempat terbuka dan membawa teman agar terhindar dari fitnah. Sebenarnya para siswa sudah mempunyai hubungan yang baik dengan bapak/ibu guru. Hubungan antara siswa dengan bapak/ibu guru ini sangat luwes dan akrab, karena bapak/ibu guru mereka anggap sebagai keluarga atau orang tua mereka sendiri.

Untuk sekolah yang menerapkan pola hubungan sosial secara terbuka serta sekolah yang menerapkan pola hubungan sosial secara tertutup, hubungan sosial dan komunikasi antara siswa dan guru pada dasarnya hampir sama yaitu hubungan yang terbatas pada masalah

[7] Wawancara dengan Bapak Akhmad Yasyak (Guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 24 November 2015, Pukul 08.40 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dan kegiatan yang terkait dengan dunia pendidikan/ sekolah. Guru mempunyai wewenang untuk mengajar siswa-siswinya. Hubungan antara siswa dengan bapak/ibu guru harus baik dan menjaga tata kesopanan untuk menjaga citra diri mereka dihadapan para siswa yang lain.

b. Hubungan dengan siswa yang lain

SMP IPIEMS Surabaya, seperti pada umumnya menerapkan sistem kelas dengan menyatukan siswa dan siswi dalam satu kelas. Di SMP IPIEMS Surabaya siswa bisa lebih sering bertemu dengan siswi, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan-kegiatan lain. Hal ini didasarkan pada pemikiran kalau siswa dikekang dan dibatasi ruang pergaulannya dengan peraturan-peraturan yang ketat, maka akan membuat siswi semakin nakal, susah diatur dan akan mencari-cari kesempatan untuk bertemu dengan siswa. Walaupun siswi dapat bertemu dengan siswa, mereka tetap diawasi oleh para guru dan hanya boleh bertemu di tempat-tempat umum / terbuka untuk menghindarkan dari perbuatan tercela. Seperti ungkapan dari Almeer Maulana Efendi salah satu siswa kelas 8D di SMP IPIEMS Surabaya:

> "Meskipun kami ini satu kelas antara laki-laki dengan perempuan, tapi kami tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral, seperti pegang-pegangan dan lain-lain."[8]

[8] Wawancara dengan Almeer Maulana Efendi (Salah satu siswa kelas 8D SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 26 November 2015, Pukul 11.30 di luar kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para siswa di SMP IPIEMS Surabaya sangat beragam, lingkungan keluarga, status sosial serta usianya. Dengan demikian diperlukan tenggang rasa yang tinggi agar terjadi keharmonisan di dalam lingkungan sekolah.

Kaitannya dengan interaksi antara sesama siswa di sekolah ini, sikap saling menghormati ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memanggil dengan sebutan yang baik untuk menyebut siswa misalkan "mbak", "mas" atau "kak" bagi yang lebih senior atau memanggil kepada sesamanya dengan sebutan yang baik/ nama aslinya.

Siswa senior biasanya bertindak sebagai pembimbing bagi siswa-siswi yang lebih muda. Selain itu karena sekolah merupakan suatu keluarga besar, maka para siswa yang senior menempatkan diri sebagai kakak bagi siswa-siswi lain yang usianya lebih muda.

Kebiasaan bergaul dengan siswa-siswi senior menimbulkan dampak positif pada siswa yunior, yaitu bahwa mereka terbiasa mengemukakan pendapat dengan sistematis, tegas, berani, dan mereka mempunyai pemikiran-pemikiran yang matang dibandingkan usia mereka yang masih belasan tahun.

Pada SMP IPIEMS Surabaya, pembagian dan penempatan siswa di kelas diacak dan tidak berdasarkan asal daerah mereka. Hal ini bertujuan agar para siswa cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah, berbagai lingkungan budaya dan berbagai latar belakang sosial ekonomi. Hal ini terbukti dengan terciptanya keakraban di antara para siswa, tanpa melihat perbedaan budaya, tingkat sosial, dan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh.

c. Hubungan dengan masyarakat luar

Sekolah SMP IPIEMS Surabaya mengijinkan para siswanya melakukan hubungan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah asalkan yang mereka lakukan tidak menimbulkan dampak negatif bagi sekolah maupun bagi orang lain. Seperti bersikap ramah, tolong menolong terhadap masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Afifah Setyaningtyas S.Pd selaku Koordinator BK di SMP IPIEMS Surabaya:

> "Kami selalu mengingatkan dan menasehati anak didik kami, agar selalu bersikap sopan santun dan berakhlak baik terhadap orang lain, baik di dalam lingkunngan sekolah, maupun di luar sekolah"[9]

4. Akhlak terhadap alam semesta.

Disamping akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, siswa juga harus memiliki akhlak yang bagus terhadap alam semesta. Akhlak ini tercermin dari sikap siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan

[9] Wawancara dengan Afifah Setyaningtyas (Koordinator BK SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 28 November 2015, Pukul 10.30 di Ruang Kantor BK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Adanya jadwal piket kebersihan dalam tradisi Sekolah SMP IPIEMS Surabaya akan dapat membentuk pribadi yang memiliki kepedulian terhadap keadaan lingkungan alam sekitarnya sekaligus sebagai wujud dari akhlak terhadap lingkungan. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I salah satu guru PAI di SMP IPIEMS Surabaya:

> "Selalu ada hukuman bagi setiap anak (perorangan) atau 1 kelas yang mana ruang kelasnya dalam keadaan kotor/ banyak sampahnya."[10]

Dan dari wawancara tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwasanya akhlak siswa di SMP IPIEMS Surabaya dapat dikategorikan cukup baik, yang mana indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan atau tradisi yangn dilakukan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti yang sudah dijelaskan diatas.

B. Analisis Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMP IPIEMS Surabaya

Berdasarkan dari hasil oservasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di SMP IPIEMS Surabaya menunjukkan, bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah membentuk siswa memiliki *akhlakul karimah* atau akhlak yang terpuji/mulia dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari para siswa. Internalisasi nilai-nilai akhlak di

[10] Wawancara dengan Fatihul Khoir, (guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 25 November 2015, Pukul 11.30 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP IPIEMS Surabaya sudah diterapkan sekitar 10 tahun yang lalu yang tertuang dalam kegiatan sehari-hari siswa. Internalisasi nilai-nilai akhlak memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku siswa, karena SMP IPIEMS Surabaya selain mencetak para lulusan yang memiliki intelektual tinggi juga diimbangi memiliki *akhlakul karimah* yang kuat dalam diri siswa.

Dalam konsep internalisasi nilai-nilai akhlak di SMP IPIEMS Surabaya terdapat tahapan-tahapan yang dilalui dalam Internalisasi, diantaranya sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai.

   Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai–nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.[11] Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Di SMP IPIEMS Surabaya, Bapak Fatihull Khoir selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan/ menginformasikan materi PAI tentang akhlak yang baik dan akhlak yang

[11] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar,*(Surabaya: Citra Media, 1996), Hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk, seperti pada materi kelas 8 yaitu "Rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia".

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.[12] Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Di SMP IPIEMS Surabaya ini, Bapak Fatihul Khoir selaku guru PAI SMP IPIEMS Surabaya tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai akhlak yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata tentang materi "Rendah hati, hemat dan sederhana", dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai itu.

3. Tahap Tran-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.[13] Dalam tahap ini pendidik harus betul–betul

[12] Ibid, Hal. 153
[13] Ibid, Hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Di SMP IPIEMS Surabaya ini, siswa mulai merespons kepada guru PAI bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya secara aktif, jadi materi tentang Rendah hati, Hemat dan sederhana sudah menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing, doing,* dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

a. Mengetahui (*knowing*).

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru PAI bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.[14]

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru PAI di SMP IPIEMS Surabaya mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutarkan film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.[15]

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Seperti di SMP IPIEMS Surabaya, disana siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepriadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangatberdosa jika sampai

[14] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 229.
[15] Ibid, Hal. 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.[16]

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada siswa di SMP IPIEMS Surabaya, pada dasarnya dilakukan dengan melalui dua cara yaitu dengan cara memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan metode-metode yang dapat membantu pembentukan *akhlakul karimah*.

1. Materi Akhlak

Dalam proses pendidikan dan pengajaran dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya materi pendidikan yang dipergunakan sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan.

[16] Ibid, Hal. 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi pendidikan tersebut mencakup keseluruhan bahan pelajaran yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan.

Dalam pendidikan di sekolah materi pendidikan adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur buku-buku Islami modern dan klasik.

Dalam Buku paket Pendidikan Agama Islam tersebut berisi dogma-dogma dan doktrin tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran, terhadap dirinya sendiri, terhadap bapak/ibu guru, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan lain sebagainya, bahkan juga dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik terhadap dirinya dan terhadap siswa-siswinya. Di dalam buku paket tersebut juga terkandung nilai-nilai akhlak khususnya yang berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.

Di SMP IPIEMS Surabaya sebagaimana dijelaskan pada salah satu bab di buku paket di sekolah tersebut, bahwa materi pendidikan akhlak SMP IPIEMS Surabaya didasarkan pada sumber literatur/refrensinya dari kitab-kitab Islam klasik, seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim,* dan kitab-kitab lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi-materi tersebut sangat relevan dalam pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, akhlak siswa di SMP IPIEMS Surabaya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal yaitu:

a. Materi tentang akhlak terhadap Allah SWT.

Adanya materi tentang keikhlasan niat, syukur, meninggalkan maksiat, dzikir, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, dan materi sejenisnya merupakan materi yang dapat mengarahkan kepada pembentukan pribadi yang memiliki pengabdian yang mantap terhadap Allah SWT, selain tahu akan kewajiban pertamanya sebagai hamba Allah, juga merelakan dan mengikhlaskan segala perbuatannya sebagai landasan diterima tidaknya amal perbuatan yang dilakukan.

Materi akhlak di SMP IPIEMS Surabaya dapat kita pahami bahwa materi pendidikan akhlak lebih menekankan pada hubungan antara siswa dan guru, karena memang referensi pokok yang digunakan oleh guru PAI dalam pendidikan akhlak adalah kitab *Ta'lim Al-Muta 'allim* yang berisi tentang akhlak dalam mencari ilmu.[17]

Penghormatan kepada guru dan keluargannya yang direfleksikan dalam bentuk-bentuk sikap seperti tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mengawali pembicaraan kecuali atas seizinnya, mematuhi perintah-perintahnya, berusaha mencari ridhonya, membantu keperluan-keperluannya dan

[17] Fatihul Khoir, Wawancara SMP IPIEMS Surabaya, Tanggal 25 November 2015, Pukul 11.30 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap derajat orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT.:

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □ □□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□ □□□□□□□ □ □□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (QS. Al-Mujadalah : 11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini, juga dapat dikaitkan dengan proses belajar mengajar, dengan adanya penghormatan anak didik kepada pendidik akan terwujud pelaksanaan proses belajar mengajar yang harmonis dan efektif. Sebaliknya tanpa adanya sikap penghormatan dan penghargaan terhadap peran guru, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan terhambat dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Di samping akhlak terhadap guru, materi akhlak di SMP IPIEMS Surabaya juga mencakup beberapa materi tentang kasih sayang, saling nasehat-menasihati, persatuan, tolong menolong, sedekah dan lain sebagainya. hal ini akan dapat membentuk pribadi yang memiliki sikap interaksi yang baik dengan lingkungannya serta kepekaan yang tinggi terhadap permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan.

b. Materi tentang akhlak terhadap diri sendiri.

Dengan adannya materi tentang wira'i, sifat-sifat terpuji, kebersihan, tawakkal, larangan tidur dengan telanjang dan sejenisnya, akan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk melaksanakan hal-hal yang dapat membawa kemanfaatan dan juga menjauhkan dari hal-hal yang dapat merugikan atau bahkan membawanya kepada kehinaan dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah SWT :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□□

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. Al-Tahrim: 6)

c. Materi tentang Akhlak terhadap ilmu

Untuk menjadikan manusia yang siap akan masa depan dan tangguh terhadap tantangan perkambangan zaman dibutuhkan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Untuk mewujudkan itu tentunya diawali dengan pandangan bahwa ilmu itu adalah suatu hal yang penting dan utama dalam kehidupan dan memiliki sikap dalam memandang ilmu dan memanfaatkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi tentang akhlak terhadap ilmu yang terdapat dalam materi pendidikan akhlak di SMP IPIEMS Surabaya, satu sisi merupakan suatu hal yang positif agar anak didik memiliki sikap yang menghargai terhadap ilmu, namun bila hal itu dilakukan secara berlebihan akan sedikit menimbulkan kekhawatiran dari penulis. Dengan sikap yang demikian, akan membawa dan berdampak kepada anggapan bahwa semua ilmu yang dipelajari merupakan kebenaran mutlak. Bila hal ini terjadi akan dapat membentuk pribadi yang memiliki sikap-sikap pembenaran yang kaku.

Dalam kehidupan manusia harus memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, dan untuk mewujudkannya diperlukan adanya keuletan, kesabaran, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, usaha dengan maksimal, tidak malas dan juga menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan malas seperti banyak tidur, makan kekenyangan dan sejenisnya.

Materi seperti di atas, sangat penting dalam kehidupan sekarang ini, diharapkan dengan materi ini akan dapat membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai etos kerja yang tinggi, tak kenal menyerah, tak patah semangat dan senantiasa optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi akhlak di SMP IPIEMS Surabaya bila dipahami dari aspek penilaian baik buruknya suatu akhlak dan kaitannya dengan pelaksanaannya akhlak itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua:

1) Akhlak yang hendaknya dikerjakan, seperti tawakkal, ikhlas, wira'i, zuhud, menghormati guru, sikap kasih sayang, menjaga lingkungan hidup dan sebagainya.
2) Akhlak yang hendaknya dihindari dan tidak dikerjakan, seperti malas, sombong, kikir, riya', tama', merusak alam dan lain sebagainya.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak di SMP IPIEMS Surabaya mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensip dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki pribadi yang tidak hanya ber*akhlakul karimah*, mengerti akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, dapat berinteraksi baik dengan sesamanya dan memiliki pengetahuan yang tinggi, namun juga menjadi orang yang sukses karena memiliki cita-cita, etos kerja yang tinggi.

2. Metode Pendidikan Akhlak

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak juga dilakukan dengan menerapkan metode-metode yang relevan dengan Kurikulum 2013, yang mana nilai-nilai akhlak sangat ditekankan pada kurikulum ini. Seperti yang diungkapkan oleh Farida Rachmawati, S.Pd selaku Kaur Kurikulum di SMP IPIEMS Surabaya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Di SMP IPIEMS ini menggunakan kurikulum 2013, hal ini dimulai pada tahun 2015 yang mana sekaligus disini juga ada pergantian jabatan kepala sekolah."[18]

Metode pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai bentuk usaha yang dilakukan sekolah untuk membentuk tradisi agar menjadi suatu perilaku yang secara lambat laun akan melekat dalam pribadi siswa dan akhirnya akan membentuk akhlak siswa.

Dari tradisi-tradisi yang ada di SMP IPIEMS Surabaya jika dikaitkan dengan metode pendidikan akhlak dapat dipahami ada beberapa metode yang digunakan untuk membentuk akhlak siswa. Metode-metode tersebut, antara lain adalah:

a. Metode kedisiplinan.

   Metode kedisiplinan ini dapat dipahami dengan adanya tradisi yang berwujud peraturan-peraturan dan tata tertib yang sebagian besar menunjukkan adanya unsur pembentukan kedisiplinan seperti peraturan harus masuk sekolah tepat waktu, shalat berjama'ah dhuhur dan ashar (bagi kelas 7), dan sejenisnya. Di SMP IPIEMS Surabaya dituntut untuk selalu disiplin menjalankan peraturan sekolah, jika ada yang melanggar maka konsekuensinya adalah menerima hukuman (berupa skor). Misalnya dilarang membolos, mencuri, mengkonsumsi obat-obatan, berpakaian yang tidak sesuai peraturan sekolah dan lain

[18] Wawancara dengan Ibu Farida Rachmawati, pada tanggal 23 November 2015 pada pukul 11.30 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Seperti yang pernah diungkapkan oleh bapak Wuryoso, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IPIEMS Surabaya:

> "Disini setiap guru harus disiplin dalam berangkat dan mengajar, dan apabila ada yang telat, maka akan mendapatkan pengurangan gaji, agar para guru bisa mmeposisikan dirinya sebagai pendidik dan sebagai contoh kepada anak didiknya"[19]

b. Metode latihan dan pembiasaan.

Dengan adanya tata tertib dan aturan yang menuntut adanya pelaksanaan secara rutin, ini menunjukkan adanya metode pembiasaan dan latihan sebagai sarana untuk mewujudkan pribadi yang terbiasa dengan kegiatan-kegiatan rutin tersebut. Latihan dan pembiasaan siswa kaitannya dengan pembentukan *akhlakul karimah* misalnya Di SMP IPIEMS Surabaya selalu membiasakan berpakaian rapi baik di dalam maupun di luar sekolah, membiasakan mengucapkan salam, jika bertemu dengan orang lain dan mencium tangan bapak/ibu guru. Dengan adanya latihan dan pembiasaan ini, akan terbentuk siswa-siswi yang memiliki akhlak yang baik/terpuji.

c. Metode keteladanan.

Metode keteladanan ini dapat dipahami dengan adanya bentuk tradisi yang diharapkan menjadi contoh keteladanan bagi siswa baru.

Sehingga untuk mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan yang berlaku diharuskan untuk meniru perilaku-perilaku yang telah

[19] Wawancara dengan Bapak Wuryoso (Kepala Sekolah SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 23 November 2015, Pukul 10.00 di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh siswa lama. Dan lambat laun peniruan itu akan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya sendiri dan akhirnya membentuk suatu akhlak.

Di SMP IPIEMS Surabaya ini, siswa senior wajib memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswi junior, baik dalam berpakaian, bersikap, bertutur kata maupun dalam aktifitas lainnya. Dengan adanya keteladanan ini, siswa-siswi dapat mengambil pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan *akhlakul karimah*.

d. Metode Ibrah.

Dengan adanya tradisi kegiatan pada hari-hari besar Islam, di SMP IPIEMS Surabaya ini. Dapat dimanfaatkan sebagai metode untuk mengambil suatu pelajaran dari berbagai peristiwa dan kisah-kisah yang pernah dilakukan oleh Rasul dan orang-orang terdahulu lainnya. Ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bentuk metode keteladanan dan mencontoh untuk membentuk pribadi yang memiliki *akhlakul karimah*. Misalnya dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., para guru khususnya guru PAI memberikan ceramah dengan diberi gambaran-gambaran tentang bagaimana perilaku Rasulullah dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal dimaksudkan supaya akhlak beliau (Rasul dan para sahabat) dapat ditiru oleh para siswa, sehingga akhirnya terbentuk siswa-siswi yang *berakhlak karimah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengawasan dan nasihat, dua metode ini juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa. Karena dua metode ini dilakukan untuk memberikan perhatian kepada siswa ketika ada siswa yang kurang memahami pengetahuan agama, sehingga siswa yang kurang tanggap tentang pengetahuan agama diberikan bimbingan secara khusus oleh para guru. Seperti halnya yang diterangkan oleh guru PAI SMP IPIEMS Surabaya, Bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I :

> "Saat proses pembelajaran PAI di kelas, saya selalu melakukan pengawasan terhadap setiap siswa-siswi yang saya ajar dan saya beri nasihat di setiap keterangan saya dan setiap sebelum pulang."[20]

Hukuman, adalah sangsi yang diterima siswa jika melakukan kesalahan atas perbuatannya. Hukuman ini bertujuan memelihara apa yang dibutuhkan siswa dalam mempertahankan prinsip-prinsip kehidupan. Metode ini juga diadakan bertujuan untuk membuat siswa menyadari akan pentingnya disiplin dan menghargai waktu. Seperti yang sudah diterapkan di SMP IPIEMS Surabaya, bahwa setiap siswa ynag melanggar tata tertib sekolah, maka harus diberi hukuman dan mendapatkan point hukuman, contoh; ada 2 siswa SMP IPIEMS yang berkelahi di kelas, kedua saling pukul dan menghina dan tidak ada yang mau mengalah, maka kejadian tersebut dibawah ke kantor BK dan 2 anak tersebut mendapatkan hukuman pemanggilan orang tua dan mendapatkan point hukuman.

[20] Wawancara dengan Bapak Fatihul Khoir (guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 25 November 2015, Pukul 11.30 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas, tentang cara yang dilakukan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak terdapat kesamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa cara melakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan/ akhlak kepada siswa dapat melalui beberapa metode, yaitu keteladanan (Uswatun Khasanah), adat pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman (sanksi).[21]

Selain itu, ketika dalam proses belajar mengajar, guru PAI selalu membumbuhi pada akhir-akhir pembelajaran dengan ibrah para nabi atau para kekasih-kekasih Allah swt. Yang mana berisi tentang pentingnya ber*akhlakul karimah*.

Proses internalisasi akhlak pada siswa-siswi SMP IPIEMS Surabaya dilakukan dengan menerapkan peraturan-peraturan yang ada di SMP IPIEMS Surabaya seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta'dzim, berpakaian rapi, memanggil siswa lain dengan sebutan yang sopan serta peraturan lainnya. Selain itu budaya di sekolah SMP IPIEMS Surabaya yang mementingkan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari menjadi keseriusan di SMP IPIEMS Surabaya dalam meningkatkan akhlak para siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan baik melalui peraturan atau keteladanan menjadi hal yang pokok dalam membentuk akhlak siswa di SMP IPIEMS Surabaya.

[21] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hal. 1-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aspek-aspek Sasaran Yang Perlu Dikembangkan Dalam Internalisasi Niali-Nilai Akhlak

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP IPIEMS Surabaya yang meliputi kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahuinan merupakan kegiatan-kegiatan yang nantinya akan ikut serta dalam membentuk sebuah keterpaduan demi terciptanya suasana lingkungan di SMP IPIEMS Surabaya.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman yang terkait langsung dengan pribadi siswa. Sebagaimana ditulis oleh Rahmat Mulyana bahwa kesadaran nilai dan internalisasi nilai-nilai adalah dua proses pendidikan nilai yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi siswa.[22] Selain itu ditemukan juga pendapat Taylor yang menyatakan bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan melalui cara saat ia meluangkan waktunya dan situasi ketika dia dilibatkan atau dalam peristiwa yang seketika dialaminya.[23]

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP IPIEMS Surabaya tersebut, semuanya akan memberikan kemungkinan

[22] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), Cet. 1. Hal. 214.

[23] Ibid., Hal. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya kesadaran nilai pada siswa yang terkait langsung dengan konteksnya sehingga kesadaran nilai tersebut dapat berkembang lebih cepat dan lebih melekat pada diri siswa.

Seperti pembacaan Jus Amma/ Surat-surat pendek setiap awal masuk jam belajar, pembacaan ini bila dipahami dan dihayati maknanya oleh siswa akan dirasakan keagungan Allah dan memberikan semangat kepada siswa untuk dapat mengejar makna-makna atau arti dari masing-masing Surat tersebut. Misalnya surat al-ikhlas, menjelaskan bahwa Allah itu maha Esa dan tiada Tuhan selain Dia, serta dialah mengetahui apapun yang kita lakukan dan surat yang lain-lain, yang semuanya itu searah dengan apa yang dididikkan kepada siswa.

Di SMP IPIEMS Surabaya terdapat banyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk para siswa. Jalannya kegiatan-kegiatan tersebut akan selalu ditemui dalam setiap harinya. Memperhatikan penggolongan dari kegiatan-kegiatan tersebut yang dilihat dari segi waktu pelaksanaannya sudah dapat dipastikan dalam setiap harinya akan ditemui lebih dari satu kegiatan berlangsung.

Kesadaran nilai tersebut telah mencakup kesadaran nilai terhadap sesama, lingkungan dan Tuhan (Allah). Dalam kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lewat interaksi dengan teman, guru, masyarakat, benda, fasilitas, alat, sistem organisasi dan lain-lain.

Ketika diselenggarakan PHBI, tentunya terjadi interaksi antar siswa karena kepanitiaan dari siswa dan acarapun diperuntukkan kepada siswa pula. Kegiatan-kegiatan kelompok, seperti rebana/al-banjari, nasyid, kaligrafi dan lain-lain dapat memperkenalkan siswa pada system organisasi, berinteraksi dengan alat, fasilitas, guru dan lain-lain.

Internalisasi nilai-nilai akhlak yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP IPIEMS Surabaya memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan.

Adapun kelebihannya sebagai berikut:

- Terdapatnya lebih dari satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP IPIEMS Surabaya dalam setiap harinya.
- Adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat wajib bagi seluruh siswa dan adanya pula kegiatan-kegiatan yang bersifat sukarela akan dapat memberikan kesadaran bahwa disatu pihak terdapat tuntutan untuk memenuhi kewajiban dan dipihak lain terdapat pula tuntutan untuk menentukan sikap sendiri.

Sedangkan kekurangannya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tidak semuanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler bersifat wajib bagi siswa, sehingga tidak semua siswa di SMP IPIEMS Surabaya mendapatkan pengalaman sebagaimana siswa yang mengikuti kegiatan tertentu.
- Diantara kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan yang bersifat wajib justru kegiatan-kegiatan yang kurang begitu banyak memberikan pengalaman-pengalaman konkret dan langsung, bermakna dan nyata seperti iuran siswa untuk hewan qurban. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan pengalaman langsung, bermakna dan nyata tidak bersifat wajib seperti pengelolaan zakat.

b. Lingkungan

Lingkungan dalam hal ini merupakan hasil keterpaduan dari dikembangkannya kegiatan-kegiatan, tata tertib dan lingkungan benda. Sehingga hasil dari pengembangan tersebut akan tercipta sebuah lingkungan sekolah, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan fisik atau benda. Lingkungan tersebut merupakan pemandangan yang akan selalu berada di hadapan siswa. Dalam pengembangannya, melibatkan guru, karyawan, siswa serta sarana dan prasarana.

Adanya kegiatan-kegiatan ekstraklurikuler baik kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan semuanya itu akan ikut menunjang terhadap terciptanya lingkungan sekolah SMP IPIEMS Surabaya yang akan selalu dekat dengan siswa. Dalam sehari-harinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa akan menjadi pelaku sekaligus menyaksikan dari dikembangkannya kegiatan-kegiatan tersebut.

Untuk mewujudkan lingkungan sekolah sesuai dengan 7K (kekeluargaan, keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, kerukunan dan ketenteraman), telah diadakan tata tertib. Mengingat guru dan karyawan merupakan pihak yang ikut terlibat dalam penciptaan suasana lingkungan maka tata tertib tersebut mencakup tata tertib guru dan karyawan dan tata tertib siswa.

Tata tertib tersebut, baik tata tertib guru dan pegawai maupun tata tertib siswa dikembangkan kearah terwujudnya lingkungan sekolah yang mencakup sikap dan perilaku, penampilan serta keadaan lingkungan benda.

Lingkungan tersebut, selain sebagai pelaku, siswa akan dihadapkan atau berada dalam lingkungan manusia yang orang-orangnya selalu berpenampilan rapi sesuai dengan ketentuan, orang-orang yang selalu menjaga kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, kekeluargaan, kerukunan, dan ketenteraman (7K), orang-orang yang selalu menghindari perbuatan-perbuatan destruktif, berperilaku sopan santun dan berpenampilan tidak mencolok.

Lingkungan semacam itu akan memberikan pelajaran yang berarti bagi siswa, karena dengan lingkungan semacam itu akan terjadi interaksi edukatif. Sebagaimana pendapat Ibnu Sina yang menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang bergaul dengan sesama anak yang berakhlak akan terjadi interaksi edukatif, satu sama lain saling meniru, dengan demikian ia menjadi dasar budinya.[24]

Disamping itu siswa juga dihadapkan dengan lingkungan benda yang telah dikondisikan, baik dengan adanya tulisan-tulisan kaligrafi, taman dan lingkungan yang bersih. Hubungannya dengan lingkungan tersebut, di dalam al-Quran Surat al-Mudatstsir, 74: 5 disebutkan:

□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□

Artinya: *Dan Pakaianmu bersihkanlah.* (Q.S. al-Mudatstsir, 74: 5)[25]

Nabi Muhammad saw. juga menyatakan dalam sabdanya yang artinya:

"Sesungguhnya Allah maha indah dan menyenangi keindahan." (H.R. Muslim)[26]

Adapun kelebihan dari penciptaan lingkungan di SMP IPIEMS Surabaya dalam kerangka upaya internalisasi nilai-nilai akhlak Islam sebagai berikut:

- Lingkungan yang diciptakan telah mencakup lingkungan manusia dan non manusia.

Sedangkan kekurangannya sebagai berikut:

---

[24] Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam,* terj. H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) Cet.1, Hal. 121.

[25] T.M. Hasbi Ashshiddiqie, dkk., *Al-Qur`an Dan Terjemahnya,* (Medinah: Mujamma` al-Malik Fahd Li thiba`at al-Mush-haf al-syarif, 1994), Hal. 992.

[26] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996) Cet. 2, Hal. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat tidak wajib, sehingga hanya siswa tertentu saja yang bisa merasakan dan mengalami dari kegiatan-kegiatan keagamaan bagi siswa yang mengikutinya.
- Kurang adanya motifasi untuk menunjukkan sebagai siswa yang pantas memberikan teladan kepada adik kelas sehubungan dengan komplek yang terpisah tersebut.

c. Keteladanan

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa dalam pandangan psikologi akhlak manusia dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi (dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain).[27]

Sebagai bagian yang ikut menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam, keteladanan dilakukan oleh pihak-pihak non siswa, pihak yang dimaksud adalah guru, kepala sekolah dan pegawai.

Guru dan kepala sekolah telah menunjukkan perilaku-perilaku dan sikap yang otomatis akan menjadi teladan bagi siswa karena memang guru dan kepala sekolah merupakan pihak yang patut untuk diteladani. Di SMP IPIEMS Surabaya telah menunjukkan usaha yang serius dalam aspek peneladanan ini.

[27] M. Selamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), Hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pihak-pihak non siswa yakni kepala sekolah, guru dan karyawan semuanya berperilaku atau bersikap dengan perilaku atau sikap yang layak untuk diteladani. Peneladanan tersebut menunjukkan adanya kekompakan, terutama dari kepala sekolah yang akan menjadi teladan bagi dewan guru pegawai dan siswa. Dewan guru terutama guru agama (melihat dalam mata pelajaran agama sarat akan nilai-nilai Islam), serta adanya peneladanan dari para pegawai. Kekompakan peneladanan tersebut akan memberikan sebuah sinergi keteladanan untuk para siswa.

Keteladanan yang diciptakan dilingkungan siswa tingkat SLTP memiliki kesesuaian dengan tipe moral dari siswa itu sendiri, sebagaimana ditulis Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, bahwa salah satu tipe moral yang terlihat pada para remaja mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.[28]

Keteladanan sebagai bagian penting pendidikan nilai sebagaimana telah disinggung dalam bagian terahulu bahwa keteladanan merupakan merupakan inti dari metode pendidikan Nabi Muhammad saw. yang terlihat dalam al-Quran surat al-Ahzab surat ke 33 ayat 21, sepatutnya keteladanan mendapatkan perhatian serius dari sebuah institusi pendidikan dalam rangka pendidikan nilai.

[28] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 5, Hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperhatikan tata tertib dan kewajiban guru dan pegawai SMP IPIEMS Surabaya, tidak ditemukan aturan husus dalam hal keteladanan ini, artinya keteladanan dalam hal-hal diluar tata tertib dan kewajiban guru dan pegawai SMP IPIEMS Surabaya masih bersifat sukarela.

Kelebihan dari penerapan bidang peneladanan di SMP IPIEMS Surabaya adalah: Adanya kekompakan dari kepala sekolah, dewan guru dan pegawai dalam pemberian peneladanan peserta didik.

Sedangkan kekurangannya: Diantara dari dewan guru dan pegawai dalam hal tertentu memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang layak diteladani.

d. Pembiasaan

Selain aspek keteladanan yang akan dapat dijadikan referensi untuk berbuat atau bertindak oleh siswa ketika berada dalam suatu keadaan yang sesuai dengan keadaan yang pernah dilihatnya, siswapun memerlukan pembiasaan untuk dapat sampai pada pemilikan akhlak yang sebenarnya.

Yaitu tindakan atau tingkah laku yang tidak lagi membutuhkan pertimbangan atau pemikiran serius dan berlangsung dengan mudah.

Aspek pembiasaan yang diterapkan di SMP IPIEMS Surabaya menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan, terlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internalisasi nilai-nilai akhlak Islam bukanlah sesuatu yang bersifat instan, tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan waktu.

Pembiasaan tersebut meliputi pembiasaan yang terjadi dalam diri peserta didik dan pembiasaan yang terjadi pada diri siswa melalui keberadaan lingkungan sekolah. Pembiasaan pada bagian pertama akan lebih banyak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa akan terbiasa berpenampilan rapi, terbiasa menjaga kebersihan, terbiasa mamatuhi peraturan, terbiasa shalat berjamaah dan lain-lain. Sedangkan pembiasaan pada bagian kedua akan lebih banyak berpengaruh terhadap lingkungan siswa masing-masing. Siswa juga akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang selalu ditemui siswa sehari-harinya.

Siswa yang telah terbiasa dengan aspek-aspek yang telah diupayakan pembiasaannya disekolah, akan dapat menjadikan peserta didik merasakan manfaat dari adanya pembiasaan tersebut, baik yang berhubungan dengan sikap dan perilaku maupun lingkungan sekolah. Bila pembiasaan tersebut telah menjadi karakter dan tradisi siswa hal itu akan menjadi sesuatu yang lebih berarti bagi siswa, karena siswa bukan hanya sadar akan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek-aspek yang telah diupayakan pembiasaannya tersebut serta mengetahui manfaatnya tetapi siswa juga merealisasikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan tersebut, akan dapat mewujudkan terjadinya pendidikan moral pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Kaitannya dengan hal ini, ahli pendidikan A.S. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan moral terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.[29]

Pembiasaan ini, sebagaimana telah disinggung di bab II imam al-Ghozali berpendapat yang langsung dapat dipahami lewat contoh darinya bahwa untuk menjadi diri yang bermurah hati dilakukan dengan cara membebani diri dengan perbuatan yang bersifat dermawan dan terus-menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan tersebut sehingga menjadi watak.

Adanya upaya pembiasaan di SMP IPIEMS Surabaya terhadap peserta didik meliputi beragam aspek, menjadikan nilai-nilai akhlak Islam bukan hanya sekedar dikenalkan, dipahami atau hanya sekedar diajarkan saja, melainkan nilai-nilai yang telah diajarkan tersebut selain diajarkan juga diupayakan pelaksanaannya oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari atau bermanfaat bagi siswa.

Dalam pembiasaan ini terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

[29] Ali al-Jumbulati, op. cit., Hal. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Aspek yang dikembangkan dalam pembiasaan meliputi banyak hal sehingga materi nilai-nilai akhlak dalam Islam bukan hanya diajarkan saja tetapi diupayakan juga supaya dapat menjadi karakter siswa melalui pembiasaan ini.
- Pembiasaan yang diupayakan meliputi sikap dan perilaku diri pribadi peserta didik dan pembiasaan yang berhubungan dengan lingkungan sekolah.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- Adanya praktik kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang sehingga intensitas pembiasaannya kurang.

C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI di SMP IPIEMS Surabaya

Pendidikan yang disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan merupakan suatu proses untuk membawa anak didik kearah kedewasaan. Begitu juga dengan pembinaan nilai-nilai akhlak yang melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat islami ini diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain kegiatan ini erat kaitannya dengan pengaplikasian atau penginternalisasian nilai-nilai akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam pelaksanaan internalisasi tentunya tidak lepas dengan berbagai faktor, baik faktor pendukunng maupun faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak ini. Di bawah ini akan penulis jelaskan mengenai faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak di SMP IPIEMS Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP IPIEMS Surabaya, yaitu Bapak Fatihul Khoir S.Pd.I, ia mengatakan :

> "Alhamdulillah segala jerih payah yang saya lakukan berbuah hasil juga, setelah bersabar-sabar dalam mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para siswa yang notabene akhlaknya susah diatur, tapi lambat laun semua bisa teratasi." [30]

Hal ini sesuai dengan hasil interview dengan Bapak Wuryoso, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IPIEMS Surabaya:

> "Guru PAI di SMP IPIEMS Surabaya pendidikannya S1 PAI sehingga mereka merupakan orang-orang yang sudah kompeten di dunia Pendidikan Agama Islam, kemudian guru PAI juga mendapatkan pelatihan setiap tahun se-Surabaya, sehingga *skill* mereka semakin terasah, dan guru-guru pengajar juga membantu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan guru PAI tentang siswa yang memiliki masalah." [31]

Maka dari itu dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah juga terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam maupun dari luar, diantaranya yaitu:

---

[30] Wawancara dengan Bapak Wuryoso (Kepala Sekolah SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 23 November 2015 pada pukul 10.00 di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

[31] Wawancara dengan Bapak Fatihul Khoir (Guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 26 November 2015 pada pukul 11.40 di Ruang Kantor Kepala Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Intern (dari dalam)

   1) Input Yang Berbeda

Sebagian siswa yang masuk di SMP IPIEMS Surabaya adalah kebanyakan lulusan dari Madrasah Ibtida'iyah/ Sekolah Dasar Islam, sehingga bagi mereka ilmu keagamaan tidak asing bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Akhmad Yasyak, S.Ag selaku Waka Kesiswaan SMP IPIEMS Surabaya:

> "Di SMP IPIEMS ini terdapat sekitar kurang lebih 55 % siswa berasal dari sekolah yang berlandaskan islam, seperti Sekolah Dasar Islam dan Madrasah Ibtida'iyah."[32]

2. Faktor Ekstern (dari luar)

   1) Menciptakan Suasana Sekolah yang Islami

Tujuannya adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah dan pergaulan warga sekolah yang Islami sehingga lingkungan sekolah akan terasa rasa keagamaannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui; Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepala sekolah dan guru serta apabila murid memasuki ruang guru.

> "Untuk menjadikan siswa-siswa memiliki *akhlakul karimah*, kami selalu menyuruh dan selalu memberikan nasehat agar selalu tawadhu' kepada orang yang lebih tua/ pada gurunya dan selalu menyapa (mengucap salam) serta bersalaman terhadap guru-gurunya ketika bertemu."[33]

---

[32] Wawancara dengan Bapak Akhmad Yasyak, (Waka Kesiswaan SMP IPIEMS Surabaya) pada tanggal 24 November 2015 pada pukul 08.30 di Ruang Kantor Guru.

[33] Wawancara dengan Bapak Akhmad Yasyak (Waka Kesiswaan SMP IPIEMS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga sebelum memulai pelajaran selalu diawali dengan membaca do'a dan surat-surat pendek kemudian sebelum pulang sekolah selalu ditutup dengan do'a.

2) Sarana Prasarana yang memadai seperti;

a) Mushollah Sebagai Kultur Keagamaan

Mushollah merupakan ciri utama bagi kultur agama. Di samping itu, mushollah juga memiliki multi fungsi bagi tempat internalisasi nilai-nilai terhadap siswa akhlak dalam pembelajaran PAI. Mushollah menjadi sentral kegiatan keagamaan siswa, karena selain digunakan untuk kegiatan-kegiatan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, juga dijadikan sebagai tempat bimbingan baca tulis Alqur'an, berdiskusi dan belajar membiasakan memelihara kerapian dan kebersihan tempat ibadah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I selaku guru PAI di SMP IPIEMS Surabaya:

> "Mushollah adalah salah satu tempat yang tepat dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan."[34]

b) Sarana Bacaan Islami di Perpustakaan

Surabaya), pada tanggal 24 November 2015, Pukul 08.50 di Ruang Kantor Guru.

[34] Wawancara dengan Bapak Fatihul Khoir (guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 26 November 2015 pada pukul 11.30 di Ruang Kantor Kepala Sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana lain yang lebih penting untuk dilengkapi adalah buku-buku bacaan tentang ilmu keagamaan yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun di mushollah.

Faktor-faktor pendukung yang terdapat dalam internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap siswa dalam pembelajaran PAI di SMP IPIEMS Surabaya yang terdiri dari beberapa faktor tersebut akan benar-benar mampu menjadi jembatan terhadap terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Sehingga dengan begitu, faktor-faktor yang merupakan penunjang tersebut perlu untuk senantiasa dipertahankan dan dikembangkan.

Berdasarkan data yang terkumpul, faktor-faktor yang merupakan pendukung tersebut memiliki jumlah hampir sama dengan jumlah faktor-faktor yang merupakan penghambat sehingga kemungkinan untuk terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa lebih besar kemungkinannya.

Meskipun demikian, bukan berarti cukup berhenti hanya sampai disitu, karena faktor-faktor pendukung tersebut merupakan usaha terus menerus dari pihak sekolah demi terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa dan selalu dibutuhkan adanya keseimbangan dengan tuntutan zaman (actual) yang semakin merambat maju (modern).

2. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pula faktor penghambat. Faktor penghambat ini membuat program internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI menjadi tidak lancar.

Yang menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Berdasarkan input yang masuk di SMP IPIEMS Surabaya, perbedaan pemahaman tentang agama Islam yang dimiliki oleh siswa tidak sama karena sebagian siswa ada yang lulusan dari sekolah umum dan memiliki latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan agama. Seperti yan pernah diungkapkan oleh Bapak Akhmad Yasyak, S.Ag. selaku Waka Kesiswaan SMP IPIEMS Surabaya:

> "Peran orang tua dalam mendidik anak belum maksimal Keterbukaan orang tua terhadap sekolah belum maksimal, jika anak melakukan pelanggaran cenderung ditutup-tutupi, Minat belajar siswa masih rendah, Siswa malas masuk sekolah".[35]

b. Adanya beberapa para guru yang kurang perhatian terhadap sosialisasi internalisasi nilai-nilai agama Islam.

c. Adanya kejenuhan terhadap siswa karena pembelajaran yang dilakukan selalu monoton sehingga memerlukan kreativitas dari pihak

[35] Wawancara dengan Bapak Akhmad Yasyak (Waka Kesiswaan SMP IPIEMS), pada tanggal 24 November 2015 pada pukul 09.00 di Ruang Kantor guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru untuk memberikan inovasi-inovasi terhadap setiap kegiatan belajar mengajar. Misalnya dengan menayangkan video pembelajaran yang bervariatif dan sebagainya. Seperti yan di ungkapkan oleh Bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I selaku guru SMP IPIEMS Surabaya:

> "Ada beberapa siswa yang meremehkan beberapa mata pelajaran termasuk tugas-tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru banyak yang tidak dikerjakan, dan dikelas juga banyak siswa yang tidak menghiraukan pelajaran, bapak atau ibu guru mengajarnya tidak enak, tidak suka pelajarannya, jenuh dan lain-lain".[36]

d. Ancaman yang sangat berat sedang menghadang sekolah-sekolah swasta karena kebutuhan zaman terus meningkat dan banyaknya orang tua yang paradigma berfikirnya yang beranggapan bahwa sekolah negeri lebih baik dari sekolah swasta. Baik itu dari segi kualitasmutu pelajaran maupun sarana dan prasarana. Sehingga sekolah-sekolah swasta harus bepacu lebih giat lagi untuk membukti-kan bahwa mutu tidak dilihat dari status swasta maupun negeri. Dan paradigma umum orang berfikir adalah: jika sekolah itu bagus maka yang dilihat pertama kali adalah sarana dan prasarana serta tenaga guru yang profesional.

Dari beberapa faktor penghambat di atas, maka SMP IPIEMS Surabaya melakukan usaha dengan mencari solusi dalam menghadapi atau mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. Diantaranya usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan inovasi-inovasi yang membuat siswa lebih kreatif

[36] Wawancara dengan Bapak Fatihul Khoir (Selaku guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 25 November 2015 pukul 11.30 di ruang kantor guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghayati nilai-nilai agama Islam. Dan melengkapi sarana prasarana atau menyediakan tempat untuk melangsungkan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam serta selalu memberikan arahan atau contoh-contoh yang baik terhadap siswa.

Selain itu dalam pembelajaran PAI, juga lebih perhatian dan peka terhadap perkembangan prilaku siswa guna dapat melakukan evaluasi yang melibatkan beberapa pihak seperti pembina OSIS, guru BK, waka kurikulum, kesiswaan dan lainnya, untuk mengamati masalah yang dialami dan mencari solusi yang terbaik, yang kemudian disosialisasikan kembali kepada para guru dan siswa SMP IPIEMS Surabaya, dan nantinya akan membuat terwujudkan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam pada diri siswa lewat kesempatan-kesempatan di muka dewan guru atau momen-momen lain di SMP IPIEMS Surabaya.

D. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi Kendala Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI di SMP IPIEMS Surabaya

Hasil dari wawancara dengan salah satu guru PAI yakni pak Fatihul Khoir, S.Pd.I, beliau menyatakan bahwa dalam mengatasi kendala-kendala dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keislaman, maka diperlukan dukungan dari semua pihak, baik dari kepala sekolah, para guru, guru BK, dan tentunya anak didik itu sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak mungkin hal ini bisa dilakukan oleh seorang saja tanpa ada dukungan dari semua pihak.[37]

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tindakan Preventif (Pencegahan)

   Usaha preventif guru Agama dalam menanggulangi kendala-kendala dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi penyimpangan nilai-nilai akhlak yang sama dengan siswa lainnya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk pennyimpangan nilai-nilai akhlak lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menaggulangi kendala-kendala siswanya, guru Agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah prefentif yaitu:

   a. Pemberian Pendidikan Agama

      Pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai "pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, dan pengalaman serta berfungsi sebagai pengajaran".

      Dengan pemberian pendidikan agama supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan mereka pada agamanya masing-masing. Dengan pemberian pendidikan agama

[37] Wawancara dengan Bapak Fatihul Khoir (Selaku guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 26 November 2015 pukul 11.40 di ruang kantor guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa diharapkan mampu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya penyelewengan akhlak pada siswa yang mana akan membahayakan siswa itu sendiri dan lingkungannya.

b. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikurer

Kegiatan ekstra kurikurer dapat menumbuhkan jiwa yang bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikurer siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif.

Adapun kegiatan ekstrakurikurer adalah sebagai berikut:

1) Pramuka dan Paskibraka
2) Seni lukis
3) Volly ball
4) Sepak bola / Futsal
5) Paduan suara
6) Basket

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) PMR

8) Karate

9) Theater

10) Samroh/nasyid dan Banjari

11) Baca Tulis Qur`an

12) Dan lain sebagainya

Salah satu cara agar internalisasi nilai-nilai akhlak dapat terwujud, maka harus diadakan kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini sesuai dengan hasil interview dengan Waka Kesiswaan SMP IPIEMS Surabaya, yakni bapak Akhmad Yasyak, S.Ag:

> "Dengan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya, serta dapat meminimalisir perilaku-perilaku yang negatif, dan juga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan didalamnya"[38]

c. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat (Humas)

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, meningkatkan pengertian dan partisipasi anggota masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan di sekolah.

Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya

[38] Wawancara dengan Bapak Akhmad Yasyak (Waka Kesiswaan SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 24 November 2015 pada pukul 09.00 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelewengan akhlak pada siswa yang terjadi di lingkungan luar sekolah. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kegiatan Istighosah di setiap tempat-tempat siswa mereka berada dengan cara bergiliran dari mushollah dan masjid sekitar.

2. Tindakan Represif (Menghambat)

Upaya represif guru Agama dalam menanggulangi kendala-kendala internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap siswa bertujuan untuk menahan dan menghambat kendala-kendala tersebut, sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Guru Agama harus bisa menyiasati agar siswa tidak melakukan penyimpangan nilai-nilai akhlak yang lebih dalam, dan guru agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai akhlak. Seperti yang pernah diungkapkan bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I, selaku guru PAI di SMP IPIEMS Surabaya:

> "Saya selalu memberi peringatan dan nasehat kepada setiap siswa didik saya, apabila mereka melakukan kesalahan atau pelanggaran, agar mereka itu tidak akan mengulangi perbuatan tersebut lagi."[39]

Adapun langkah-langkah Represif yaitu:

a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan

Pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat guru agama bertujuan agar

[39] Wawancara dengan Bapak Fatihul Khoir (Selaku guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 26 November 2015 pukul 11.40 di ruang kantor guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya dan juga meminimalisir adanya kendala-kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa. Contohnya saat pak Fatihul Khoir, S.Pd.I mengajar PAI di kelas 8F, tiba-tiba ada seorang anak yang bernama Beni Juniarko mengganggu teman kelasnya yang bernama Rahmad Zakaria, dan hal tersebut diketahui oleh pak Fatihul Khoir, dan akhirnya si Beni diberi nasehat agar tidak mengulangi perbuatannya tersebut dan diberi peringatan, apabila ia mengulangi perbuatannya lagi, ia akan mendapatkan hukuman yang berat dan akan memanggil orang tuanya.[40]

b. Mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid

Pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan penyelewengan-penyelewengan nilai-nilai akhlak walaupun sudah diberi nasehat dan peringatan oleh guru Agama. Tujuan guru Agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Contohnya: ada siswa yang bernama Aldo Octavian Purnama Putra, ia pernah melakukan pelanggaran yang mana membuat ia untuk memanggil orang tuanya yakni ia bermain api di dalam kelas yang mengakibatkan baju temannya terbakar, meskipun

[40] Wawancara dengan Bapak Fatihul Khoir, Selaku guru PAI SMP IPIEMS Surabaya, Pada tanggal 25 November 2015, pukul 11.40 di Ruang Kantor Guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sedikit yang terbakar, tapi hal itu membuat kerugian bagi korban, dan dari peristiwa tersebut guru BK yakni Bu Afifa Setyaningtyas, S.Pd memanggil orang tua dari si Aldo tadi untuk melakukan pendekatan kepada orang tuanya dan menyelesaikan segala permasalahan yang telah diperbuat oleh anaknya.[41]

c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru, karena masyarakatlah yang memantau kegaitan-kegaiatan yang berada di luar sekolah. Tujuanya adalah supaya masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para remaja di sekitarnya. Upaya ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kendala-kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang berada di luar sekolah.

3. Tindakan Kuratif (Penyembuhan) dan Rehabilitasi (Perbaikan)

Usaha guru Agama dalam menanggulangi/meminimalisir adanya kendala-kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dan juga rehabilitasi atau perbaikan, keduanya dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan kendala-kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut, sehingga

[41] Wawancara dengan Guru BK SMP IPIEMS Surabaya, Afifa Setyaningtyas, S.Pd pada tanggal 27 November 2015 pukul 11.00 di Ruang BK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa. Seperti dalam wawancara dengan bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I selaku guru PAI SMP IPIEMS Surabaya menyatakan:

> "Dalam menangani masalah akhlak/ perilaku di sekolah ini haruslah ekstra keras dan penuh kesabaran, karena yang kita hadapi itu berbeda-beda karakternya, jadi berbeda juga cara penanganannya, ada yang ditangani dengan cara lembut, ada juga yang ditanganni dengan cara kekerasan, ada yang secara umum maupun secara khusus tergantung individual siswa tersebut."[42]

Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh guru Agama adalah:

a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain:
   1) Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan,
   2) Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial,
   3) Menghubungi orang tua/wali perihal kendala-kendala internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putra-putrinya.
b. Langkah penanganan secara khusus oleh Guru PAI dibantu dengan Guru BK mereka bersama-sama melakukan penanganan khusus dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang

[42] Wawancara dengan Bapak Fatihul Khoir (Selaku guru PAI SMP IPIEMS Surabaya), pada tanggal 26 November 2015 pukul 11.40 di ruang kantor guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh guru dan PAI dan guru BK yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

1) Untuk mengatasi timbulnya kendala-kendala internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang kurang perhatian dari orang tua, langkah yang di tempuh adalah:
   a) Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya.
   b) Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar
   c) Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan.
2) Kendala-kendala internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan adalah:
   a) Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru/ dicontoh dan yang tidak patut ditiru/ dicontoh,
   b) Memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.

Dengan adanya upaya–upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, semoga tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak cepat tercapai dan berjalan dengan baik dan sukses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id